

MEMAHAMI AL-QUR'AN DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU'I

Moh. Tulus Yamani¹

Abstrac

Metode tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Metode tafsir maudhu'i memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing serta terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. Namun, dalam aplikasinya metode-metode ini sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga dapat memberikan manfaat.

Keywords: *Al-Qur'an, Metode, Tafsir Maudhu'i*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan Kitab Suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. guna untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat manusia, dan sekaligus sebagai sumber nilai dan norma di samping *al-sunnah*. Al-Qur'an juga memperkenalkan dirinya antara lain sebagai *hudan li al-nas*, petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya.

Al-Qur'an di samping sebagai *hudan li al-nas*, ia juga berfungsi sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang benerang atau cahaya kebenaran. Ia juga sebagai rahmat dan kabar gembira bagi kaum muslimin. Selain sebagai kitab petunjuk Ilahi dan kitab yang mengarahkan manusia kepada cahaya kebenaran, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad

1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Gajayana 50 Malang

SAW. yang terhebat dan terbesar yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia sepanjang masa. Nilai kemu'jizatannya, di samping terletak pada aspek kebahasaan (*linguistik*), juga pada nilai ayat-ayatnya yang mengandung prinsip-prinsip berbagai ilmu pengetahuan, terutama mengenai fenomena alam, dengan berbagai jenis dan sifat serta kemanfaatannya masing-masing (Ichwan, 2004: 23-24).

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dalam membicarakan suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis sebagaimana buku-buku ilmiah yang dikarang oleh manusia. Al-Qur'an jarang sekali membicarakan suatu masalah secara rinci, kecuali masalah aqidah, pidana dan beberapa masalah hukum keluarga. Umumnya, Al-Qur'an lebih banyak mengungkapkan suatu persoalan secara global, parsial dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip dasar dan garis besar.

Keadaan demikian, sama sekali tidak mengurangi keistimewaan Al-Qur'an sebagai firman Allah. Bahkan sebaliknya, di situlah letak keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an yang membuatnya berbeda dari kitab-kitab lain dan buku-buku ilmiah. Hal ini membuat Al-Qur'an menjadi objek kajian yang selalu menarik dan tidak pernah kering bagi kalangan cendekiawan, baik muslim maupun non muslim, sehingga Al-Qur'an tetap aktual sejak diturunkannya (Al Munawar, 2003: xiii).

Kandungan Al-Qur'an yang luas dan tinggi, membuat para ulama tafsir menggunakan berbagai metode dan corak yang beragam untuk memahaminya. Ada empat metode yang sering dipergunakan, yaitu: metode tafsir *tahlili*, metode tafsir *ijmali*, metode tafsir *muqaran*, dan metode tafsir *maudhu'i*. Dr. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa, metode yang paling populer dari keempat dari metode tafsir yang telah disebutkan adalah metode tafsir *tahlili* dan tafsir *maudhu'i*.

Sementara corak tafsir tematik (*maudhu'i*) muncul dengan tafsir ilmiah, tafsir sufi, tafsir politik dan sejenisnya. Disebutkan bahwa corak tafsir ini didasarkan pada keilmuan sang penafsir dan tuntutan kehidupan masyarakat. Quraish Shihab menyebutnya corak penafsiran, yakni: corak sastra basah, corak filsafat teologi, corak penafsiran ilmiah, corak tasawuf, dan corak sastra budaya kemasyarakatan. Corak sastra budaya kemasyarakatan, menurut Quraish, digagas oleh Muhamad Abduh dan

menyebabkan corak lain me nurun. Kalau dicermati lebih jauh, corak tafsir ini merupakan kelanjutan dari tafsir bi al-ra'y. Jadi, tafsir bi a l-ra'y muncul dalam banyak corak sesuai dengan keahlian sang penafsir.

Pengelompokkan lain ter hadap tafsir adalah berdasarkan pada metode yang digunakan, dan ilmuwan membaginya secara umum menjadi tiga, yakni: (1) tafsir analisis (ta hlili), (2) tafsir tematik (maudhû'i), dan (3) tafsir holistik (kullî). Namun ada juga yang menambah tafsir muqaran (tafsir perbandingan).

Berdasarkan uraian diatas maka masalah yang akan dibahas dalam ma kalah ini adalah bagaimana perkembangan tafsir tematik dan apa langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tafsir tematik dan bagaimana kelebihan dan kekurangan tafsir tematik dalam menuntaskan persoalan-persoalan masyarakat kontemporer.

B. Ilmu Tafsir

Aktifitas menafsirkan Al-Qur'an yang dilakukan pertama kali oleh Nabi Muhammad SAW. telah dilanjutkan oleh generasi sesudahnya. Hal ini berlangsung terus menerus melalui berbagai metode sampai saat ini dengan mengalami banyak perkembangan, baik dalam metode yang ditempuh maupun corak yang dipilih oleh para mufasir, sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahlian masing-masing mufasir, serta berdasarkan tuntutan zaman yang dihadapinya (Syafe'i, 2006: 241).

Istilah 'tafsir' merujuk kepada Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam surah Al-Furqon ayat 33,

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (tafsir).

Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu tafsir terus berkembang dan kitab-kitab tafsir bertambah banyak dengan berbagai macam metode dan corak tafsir, yang kesemuanya itu merupakan konskwensi logis dari perkembangan ilmu tafsir tersebut. Berdasarkan kitab-kitab tafsir yang ada sekarang ini, kalau dipilah-pilah menurut metodologi penafsirannya, maka secara umum dapat dibagi menjadi empat metode penafsiran. Hal ini

sebagaimana dikemukakan oleh Abd Al-Hayy Al-Farmawy, bahwa metode tafsir dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu: *al-manhaj al-tahlili*, *al-manhaj al-ijmali*, *al-manhaj al-muqaran*, dan *al-manhaj al-maudhu'i* (Ichwan, 2004: 247).

Keempat metode dalam penafsiran Al-Qur'an yang akan dibahas pada makalah ini hanya metode tafsir *maudhu'i*. Metode tafsir merupakan salah satu substansi yang tak terpisahkan dari ilmu tafsir, namun tetap dapat dibedakan secara jelas.

C. Tafsir Maudhu'i

1. Sejarah dan Perkembangan Tafsir Tematik (Maudhu'i)

Menurut catatan Quraish, tafsir tematik berdasarkan surah digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, pada Januari 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Sedangkan tafsir maudhu'i berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, dan menjadi ketua jurusan Tafsir sampai tahun 1981. Model tafsir ini digagas pada tahun seribu sembilan ratus enam puluhan (Quraish Shihab, 1994: 111).

Buah dari tafsir model ini menurut Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Insân fi al-Qur'ân*, *al-Mar'ah fi al-Qur'ân*, dan karya Abul A'la al-Maududi, *al-Ribâ fi al-Qur'ân*. Kemudian tafsir model ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh Abdul Hay al-Farmawi, pada tahun 1977, dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*.

Namun kalau merujuk pada catatan lain, kelahiran tafsir tematik jauh lebih awal dari apa yang dicatat Quraish Shihab, baik tematik berdasar surah maupun berdasarkan subjek. Kaitannya dengan tafsir tematik berdasar surah al-Qur'an, Zarkashi (745-794/1344-1392), dengan karyanya *al-Burhân* (al-Zarkashî, 1988: 61-72), misalnya adalah salah satu contoh yang paling awal yang menekankan pentingnya tafsir yang menekankan bahasan surah demi surah. Demikian juga Suyûtî (w. 911/1505) dalam karyanya *al-Itqân* (al-Suyûtî, 1405/1985: 159-161).

Sementa tematik berdasar subyek, diantaranya adalah karya Ibn Qayyim al-Jauzîyah (1292-1350H.), ulama besar dari mazhab Hanbalî, yang berjudul *al-Bayân fî Aqsâm al-Qur`ân*; *Majâz al-Qur`ân* oleh Abû 'Uбайд; *Mufradât al-Qur`ân* oleh al-Râghib al-Isfahânî; *Asbâb al-Nuzûl* oleh Abû al-Hasan al-Wahîdî al-Naisâbûrî (w. 468/1076), dan sejumlah karya dalam *Nâsikh wa al-Mansûkh*, yakni; (1) *Naskh al-Qur`ân* oleh Abû Bakr Muhammad al-Zuhrî (w. 124/742), (2) *Kitâb al-Nâsikh wa al-Mansûkh fî al-Qur`ân al-Karîm* oleh al-Nahhâs (w. 338/949), (3) *al-Nâsikh wa al-Mansûkh* oleh Ibn Salamâ (w. 410/1020), (4) *al-Nâsikh wa al-Mansûkh* oleh Ibn al-'Atâ'iqi (w.s. 790/1308), (5) *Kitâb al-Mujâz fî al-Nâsikh wa al-Mansûkh* oleh Ibn Khuzayma al-Fârisî (Rippin, 1988: 120). Sebagai tambahan, tafsir *Ahkâm al-Qur`ân* karya al-Jassâs (w. 370 H.), adalah contoh lain dari tafsir semi tematik yang diaplikasikan ketika menafsirkan seluruh al-Qur'an.

Karena itu, meskipun tidak fenomena umum, tafsir tematik sudah diperkenalkan sejak sejarah awal tafsir. Lebih jauh, perumusan konsep ini secara metodologis dan sistematis berkembang di masa kontemporer. Demikian juga jumlahnya semakin bertambah di awal abad ke 20, baik tematik berdasarkan surah al-Qur'an maupun tematik berdasar subyek/topic.

2. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Metode tafsir maudhu'i atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode *al-Taukhidiy* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan

diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara *maudhu'i*, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna (Ichwan, 2004: 121-122)

Dari definisi metode *maudhu'i*, sekurang-kurangnya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran secara *maudhu'i*:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu *maudhu'* tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya.
- b. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan *nisbat* (korelasi) satu dengan yang lainnya dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan. Akhirnya, secara *induktif* suatu kesimpulan dapat dimajukan yang ditopang oleh *dilalah* ayat-ayat itu (Syafe'i, 2006: 293-294).

Penggunaan metode ini biasanya sebagai respon mufassirnya atas persoalan yang butuh "pandangan" al-Qur'an. Metode *maudhu'i* ini sementara waktu dianggap paling baik dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pembahasannya yang menyeluruh dari berbagai segi memungkinkan metode ini dalam pemecahan masalahnya berusaha tuntas. Apalagi jika penggarapannya dilakukan oleh ahli dalam bidang yang ditafsirkan, atau gabungan dari ahli-ahli untuk melihat berbagai segi sebelum menyimpulkannya (Maswan, 2002: 31).

3. Latar Belakang Digunakannya Metode *Maudhu'i*

Ada beberapa alasan yang dipaparkan oleh Dr. H. Sa'ad Ibrahim, M.A tentang latar belakang menggunakan tafsir *maudhu'i*, dan juga penulis mencoba menambahkan latar belakang yang digunakan dalam metode ini, yaitu pada poin f dan g, adapun latar belakangnya yaitu:

- a. Sudah ada contoh sebelumnya, pada penyusunan Hadits Nabi sudah ditentukan topik.
- b. Sebagai jawaban dari kekurangan tafsir tahlili yang bersifat parsial, tahlili sebagai antitesisnya.

- c. Sesuai dengan relevannya, tidak ditemukan dalam tafsir tahlili.
- d. Untuk memberi ruang kepada orang-orang sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.
- e. Dengan berkembangnya disiplin ilmu, maka memerlukan kajian yang juga spesifik.
- f. Dengan mobilitas yang tinggi, tidak menutup kemungkinan mufasir mencari jalan yang mudah yang disesuaikan dengan topik
- g. Meningkatkan motivasi masyarakat untuk membacanya, karena hasil jawabannya dapat dilihat langsung pada kesimpulan.

4. Tokoh Tafsir Maudhu'i

a. Al-Syahtibi (w. 1388 M)

Al-Syatibi dianggap sebagai tokoh yang pertama kali melontarkan ide maudhu'i, dengan pernyataannya "*bahwa walaupun dalam satu surat al-Qur'an sering membicarakan banyak masalah tetapi masalah-masalah tersebut bisa dikorelasikan satu dengan yang lain. Maka, untuk memahaminya harus dengan memperhatikan semua ayat yang ada pada surat tersebut.*" Demikianlah Al-Syatibi mengemukakan gagasan barunya.

b. Muhammad Abduh

Tokoh modern yang dianggap sebagai pelopor yang melahirkan tafsir maudhu'i adalah Muhammad Abduh dengan karya tafsirnya, yaitu tafsir al-Manar. Walaupun secara umum masih bercorak tahlili tetapi masih bisa dianggap mempunyai kecenderungan yang sangat kuat untuk memperhatikan tertentu dalam pembahasannya.

c. Al-Farra' (w. 207 H)

Tafsir maudhu'i ini baru benar-benar muncul berawal pada tahun 1960. Sejak masa kodifikasi tafsir, yang dimulai oleh Farra' sampai tahun 1960, kitab-kitab tafsir yang ada masih dikategorikan sebagai tafsir tahlili karena dalam karya-karya tersebut para mufassir masih menafsirkan al-Qur'an secara berurutan dari satu ayat ke ayat berikutnya sesuai dengan urutan di dalam mushaf.

d. Syaikh al-Azhar. Mahmud Syaltut

Pada masa Al-farra di tandai dengan munculnya kitab tafsir maudhu'i karya Syaikh al-Azhar. Mahmud Syaltut dalam kitabnya yaitu "Tafsir al-Qur'anul Karim" pada bulan Januari 1960.

Di dalam kitab ini tidak lagi dijumpai penafsiran ayat demi ayat, tetapi membahas surat demi surat, atau bagian tertentu dalam satu surat dan kemudian merangkainya dengan tema sentral dalam surat tersebut. Tetapi karya ini juga masih punya kelemahan. Mahmud Syaltut belum menjelaskan secara menyeluruh pandangan al-Qur'an tentang satu tema secara utuh. Dalam kitabnya, satu tema dapat ditemukan dalam berbagai surat. Seperti kita ketahui bahwa satu masalah tidak hanya ada dalam satu surat saja, tetapi akan kita jumpai beberapa surat yang berbeda.

e. Ahmad Sayyid al-Kumiy

Setelah Syaltut, pada akhir tahun 60-an muncul ulama al-Azhar lainnya; Ahmad Sayyid al-Kumiy, yang melanjutkan kerja Syaltut. Al-Kumiy mulai menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu dan menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh.

5. Langkah-langkah Tafsir Qur'an dengan Metode Maudhu'i

Pada tahun 1977, Prof. Dr. Abd Al Hayy Farmawi, yang menjabat guru besar pada Fakultas Usuluddin Al-Azhar, menerbitkan buku yang berjudul *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* dengan mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode maudhu'i. Langkah-langkah tersebut adalah (Al-Farmawy, 58):

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya.
- d. Memahami korelasi aya-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.

- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemasaan (Shihab, 1994: 114-115).
- h. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas (Depag RI, 1989).

Ada juga langkah-langkah lain yang dapat digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *Maudhu'i*. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh menurut Dr. H. M. Sa'ad Ibrahim, M.A, adalah:

- a. Merumuskan tema dan sub topik bahasan.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang setema dan relevan dengan tema.
- c. Menghimpun Hadits Nabi SAW. yang setema dan relevan dengan tema.
- d. Menghimpun tafsir ayat-ayat tersebut.
- e. Menghimpun syarah (Penjelasan) Hadits.
- f. Menghimpun teori-teori ilmiah.
- g. Mengorganisir tema berdasarkan tema dan sub topik.
- h. Mengolaborasikan dengan teori-teori ilmiah.
- i. Menyimpulkan ajaran Al-Qur'an tentang tema sesuai dengan topik.
- j. Mengakhiri dengan menulis

Dalam rangka pengembangan metode tafsir *maudhu'i* dan langkah-langkah dalam menafsirkan Qur'an dengan menggunakan metode ini, Dr Qurais Shihab mempunyai beberapa catatan, antara lain:

- a. Penetapan Masalah yang dibahas

Penetapan masalah yang dibahas harus sudah ditetapkan, untuk menghindari keterikatan yang dihasilkan oleh metode tahlili, akibat pembahasan-pembahasan yang bersifat sangat teoritis, maka beliau memberikan pandangan, hendaklah yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan diarsakan langsung oleh mereka. Mufassir dengan menggunakan metode *maudhu'i*

diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, yang sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an, misalnya petunjuk al-Qur'an yang menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan lain-lain.

b. Menyusun Runtutan Ayat Sesuai dengan Masa Turunnya

Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh* dan *mansukh* dalam Al-Qur'an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah, atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.

c. Meskipun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosa kata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak dini mufassir berusaha memahami kosa kata ayat dengan merujuk kepada penggunaan al-Qur'an sendiri.

d. Perlu digaris bawahi bahwa, meskipun dalam langkah-langkah tidak dikemukakan menyangkut sebab *nuzul*, namun tentunya hal ini tidak dapat diabaikan karena sebab *nuzul* mempunyai peranan penting dalam memahami al-Qur'an. Hanya saja ini tidak dicantumkan disana karena ia tidak harus dicantumkan dalam uraian, tetapi harus dipertimbangkan ketika memahami arti ayat-ayat tersebut (Shihab, 1994: 115-116).

Belakangan ini, tafsir tematik tengah digandrungi banyak ilmuwan Muslim termasuk di Indonesia. Sebab tafsir *maudhu'i* dapat memecahkan berbagai yang terjadi dan mendesak pendekatan Al-Qur'an. Sehingga untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang semakin marak pada zaman sekarang, peranan metode ini sangat penting.

6. Ciri-ciri Tafsir *Maudhu'i*

Sesuai dengan namanya *tematik*, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah:

a. Menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode *topikal*. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari lain-lain.

- b. Pengkajian tema-tema yang dipilih secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. (Baidan, 2001: 152).

7. Contoh Tafsir Maudhu'i

Judul yang di ambil oleh Al-Farmawi adalah *Ri'ayat Al-Yatim fi Al-Qur'an Al Karim*, Al-Farmawi telah mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan anak yatim sekaligus mengelompokkan ayat-ayat tersebut ke dalam *Makkiyyah* dan *Madaniyah*. *Makkiyyah* sebanyak 5 ayat dan *Madaniyah* sebanyak 17 ayat.
- b. Bertitik tolak dari ayat-ayat yang terkumpul itu, di tetapkan sub-subbahasan. Pembahasan tentang pemeliharaan anak yatim berdasarkan ayat-ayat *Makkiyyah* dipisahkan menjadi 2 bagian, yaitu:

- 1) Pemeliharaan diri/fisik anak yatim , membahas 4 ayat.
- 2) Masalah harta anak yatim, 1 ayat.

Adapun pembahasan anak yatim berdasarkan ayat-ayat *Madaniyah*, terbagi ke dalam tiga subbahasan, yaitu:

- 1) Pentingnya pembinaan akhlak dan pendidikan anak yatim menurut Al-Qur'an, membahas 4 ayat.
- 2) Pemeliharaan harta anak yatim, 9 ayat.
- 3) Perintah berinfak kepada anak yatim, 4 ayat.

- c. Pada tahap pembahsan, Al-Farmawi kelihatannya memperhatikan masa turunnya surah dan urutan ayat-ayat jika kebetulan terdapat beberapa ayat dalam satu surah yang sedang dibahas.

Munasabah (korelasi) antara ayat dengan ayat disajikan dalam suatu kaitan yang *rasional*, *historis*, dan semangat *pedagogis*. Hal tersebut dapat kita rasakan misalnya sewaktu mengikuti penyajian yang cukup menarik tentang hubungan tiga ayat *Makkiyah*, yaitu: (أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى) (ayat 6 surah ad-Dhuha), suatu pernyataan kepada Nabi yang cukup menggugah bila dihubungkan dengan latar belakang Nabi: (فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَاتَفْهَمُ) , suatu sikap yang

dituntut untuk menghormati atau menyayangi anak yatim, sedangkan ayat yang ketiga berbunyi: (كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ) (surah al-Fajr ayat 17). Semacam kecaman Tuhan yang ditunjukkan kepada orang yang berupaya, tetapi tidak merasa penting untuk mengurus anak yatim. Ayat yang ketiga ini sangat menggugah perasaan orang banyak untuk segera mengurus anak yatim, sehingga mereka segera bertanya kepada Rasulullah apa yang seharusnya mereka perbuat. Jawaban dari pertanyaan itu diberikan Allah pada surah *Madaniyah*:

(ayat 220 surah al-Baqarah). وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ

Secara keseluruhan, pembahasan tertuju pada usaha menemukan jawaban oleh ayat terhadap masalah anak yatim. Dalam contoh ini, kita hanya menemukan penjelasan-penjelasan yang diperlukan untuk keperluan penekanan (*stressing*) tertentu. Penjelasan tersebut ada kalanya dengan menemukan hadits Nabi, kutipan-kutipan atau pendapat mufasir sendiri, antara lain seperti berikut, yaitu:

Memberikan penjelasan mengenai firman Allah dalam surah an-Nisa' ayat 5: (وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا), Al-Farmawi menerangkan bahwa pemakaian kata "*fi'ha*" bukan "*minha*" pada ayat ini menunjukkan bahwa pemeliharaan yatim hendaklah membiayai kehidupan anak yatim asuhannya yang bukan diambil dari harta asal, tetapi dari harta asal anak yatim yang diamanahkan kepadanya. Pengertian tersebut sesuai dengan hadits Nabi yang berbunyi:

Di akhir tulisan, kesimpulan yang didapat adalah menggambarkan masyarakat Islam yang bersatu dan saling menolong, seperti sebuah bangunan yang kokoh atau laksana sebuah tubuh. Masyarakat yang bebas dari dengki dan tidak mengabaikan kehidupan dan nasib serta pendidikan anak yang tidak punya ayah. Hal itu sekaligus menutup pintu terhadap kerusakan masyarakat (Syafe'i, 297-300)

8. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir *Maudhu'i*

a. Kelebihan

1) Menjawab Tantangan Zaman

Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal ini dimungkinkan karena apa yang terjadi pada suatu tempat, pada saat yang bersamaan, dapat disaksikan oleh orang lain di tempat yang lain pula, bahkan peristiwa yang terjadi di ruang angkasa pun dapat dipantau dari bumi. Kondisi serupa inilah yang membuat suatu permasalahan segera merebak ke seluruh masyarakat dalam waktu yang relatif singkat.

Untuk menghadapi masalah yang demikian, dilihat dari sudut tafsir Al-Qur'an, tidak dapat ditangani dengan metode-metode selain tematik. Hal ini dikarenakan kajian metode tematik ditunjuk untuk menyelesaikan permasalahan. Itulah sebabnya metode ini mengkaji semua ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kasus yang sedang di bahas secara tuntas dari berbagai aspeknya.

2) Praktis dan sistematis

Tafsir dengan metode ini disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini amat cocok dalam kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tidak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan adanya tafsir tematik, mereka akan mendapatkan petunjuk Al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif dan efisien.

3) Dinamis

Metode tematik membuat atfsir Al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan *image* di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa Al-Qur'an senantiasa

megayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial.

4) Membuat Pemahaman Menjadi Utuh

Dengan ditetapkan judul-judul yang akan di bahas, maka pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa ini sulit menemukannya di dalam ketiga metode tafsir lainnya. Maka dari itu, metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas, sebagaimana telah dicontohkan dalam pembahasan di atas.

b. Kekurangan

1) Memenggal Ayat Al-Qur'an

Memenggal ayat Al-Qur'an yang dimaksudkan di sini ialah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang sholat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat, misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang sholat harus di tinggalkan ketika menemukannya dari ushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

2) Membatasi Pemahaman Ayat

Dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya, mufasir terikat oleh judul itu (Baidan, 2001: 165-168).

9. Perbedaan Metode Tafsir *Tahlili* dan Tafsir *Maudhu'i*

Meskipun dalam makalah ini kita membahas metode tafsir *maudhu'i*, akan tetapi tidak ada salahnyasedikit kita singgung masalah metode tafsir *tahlili* seperti yang telah dipresentasikan minggu kemarin, hal ini berguna untuk *memorial* dan berromantisasi guna memperjelas kedudukan metode *maudhu'i* dan perbedaannya dengan metode-metode tafsir yang lain, khususnya *tahlili*. Dilihat dari pengertiannya antara metode *tahlili* dan metode *maudhu'i* sudah terlihat berbeda, sehingga dari kedua metode

tafsir ini pun terdapat perbedaan, seperti yang dikemukakan Shihab (1994: 118), seperti dalam table 1 berikut:

Tabel 1 Perbedaan Metode Tafsir *Tahlili* dan *Maudhu'i*

No	Metode Tafsir <i>Tahlili</i>	Metode Tafsir <i>Maudhu'i</i>
1	Mufasir <i>tahlili</i> memperhatikan susunan ayat, sebagaimana tercantum dalam <i>mushaf</i> .	Mufasir <i>maudhu'i</i> dalam penafsirannya, tidak terikat dengan susunan ayat dalam <i>mushaf</i> , tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunnya ayat atau kronologis kejadian.
2	Mufasir <i>tahlili</i> berusaha untuk berbicara menyangkut segala sesuatu yang ditemukannya dalam setiap ayat.	Mufasir <i>maudhu'i</i> tidak membahas segi permasalahan yang dikandung oleh satu ayat, tapi hanya yang berkaitan dengan pokok bahasan atau judul yang ditetapkannya.
3	Mufasir <i>tahlili</i> mencantumkan arti kosakata, sebab <i>nuzul, munasabah</i> ayat dari segi perurutan.	Mufasir <i>maudhu'i</i> tidak mencantumkan arti kosakata, sebab <i>nuzul, munasabah</i> ayat dari segi perurutan, kecuali dalam batas-batas yang dibutuhkan oleh pokok bahasannya.
4	Mufasir <i>tahlili</i> hanya mengemukakan penafsiran ayat-ayat secara berdiri sendiri, sehingga persoalan yang dibahas menjadi tidak tuntas, karena ayat yang ditafsirkan seringkali ditemukan kaitannya dalam ayat lain pada bagian lain surah tersebut, atau dalam surah lain.	Mufasir <i>maudhu'i</i> berusaha untuk menuntaskan permasalahan yang menjadi pokok bahasannya.

D. Analisis

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu terus mengalami kemajuan yang pesat seiring dengan tingkat berpikir manusia. Dari tahapan yang paling mistis (teologi, Metafisika, positivistik) pemikiran manusia terus berkembang hingga sampai pada yang supra rasional. Perkembangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki banyak dampak bagi kehidupan manusia, baik yang bersifat negatif maupun positif.

Al-Qur'an dengan bahasanya yang singkat, padat dan akurasi dapat memberikan jawaban yang tepat terhadap berbagai permasalahan yang

timbul di tengah-tengah masyarakat. Namun tidak semua petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an dapat diterapkan langsung, sebab banyak di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak memberikan informasi secara rinci, karena juga disebabkan keterbatasan dari manusia. Tidak adanya informasi yang rinci dalam ayat-ayat Al-Qur'an memberikan motivasi yang tinggi kepada manusia untuk belajar dan mencari tahu guna memberikan solusi dari permasalahan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan suatu penafsiran yang tepat dan komprehensif sesuai dengan kebutuhan zaman.

Sudah menjadi hukum alam bahwa setiap gagasan yang muncul biasanya akan diikuti oleh gagasan-gagasan lain baik yang bersifat penyempurnaan maupun sanggahan terhadapnya (Suryadilaga, dkk., 2005: 48). Hal ini tidak jauh berbeda dengan metode tafsir yang selalu berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, seperti munculnya metode *maudhu'i* untuk melengkapi metode tafsir *tahlili*.

Penulis sependapat dengan landasan hukum alam bahwa setiap gagasan yang muncul biasanya akan diikuti oleh gagasan-gagasan lain baik yang bersifat penyempurnaan maupun sanggahan terhadapnya. Karena, setiap perkara/tindakan selalu ada sisi negatif dan positif, kelebihan dan kekurangannya, pro maupun kontra, maka dengan adanya gagasan untuk menyempurnakan dan sanggahan maka akan menghasilkan produk yang lebih baik untuk dapat diaplikasikan sesuai dengan situasi dan kondisi, serta sesuai dengan perkembangan zaman.

Tidak menutup kemungkinan seiring dengan berkembangnya zaman, maka akan muncul metode-metode baru yang dirasa lebih sesuai ataupun juga mengembangkan dan menyempurnakan metode tafsir *maudhu'i* sesuai dengan kebutuhannya.

Banyak permasalahan-permasalahan yang timbul sekarang ini yang perlu ditanggapi dengan serius, yang tentunya berbeda dengan problem yang dihadapi oleh masyarakat sebelumnya. Problem dan pemecahan masalah yang ada pada zaman dahulu agaknya sudah tidak relevan dengan keadaan masa kini, atau paling tidak sudah tidak menduduki prioritas pertama dalam perhatian atau kepentingan masyarakat sekarang.

Penafsiran yang tepat untuk memberikan solusi dari permasalahan-permasalahan yang timbul adalah dengan menggunakan metode tafsir

maudhu'i, yang telah banyak memberikan kontribusi yang luar biasa meskipun temuan-temuan baru yang diperoleh belum bisa sepenuhnya menjawab tantangan seluruh umat (Shihab, 1994:114).

Mengapa penafsiran dengan metode ini dirasa pas untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada? Alasannya, dapat di lihat dari semakin beragamnya permasalahan yang timbul dalam kehidupan sosial masyarakat, maka permasalahan yang timbul harus mendapatkan solusi yang tepat dan sesegera mungkin, karena dalam penafsiran ini metode yang digunakan adalah tematik maka hasil atau kesimpulan yang didapat juga tidak akan menyimpang dari tema yang telah ditetapkan atau yang sedang dibahas, sehingga dapat memberikan solusi-solusi dari permasalahan yang terjadi dan dapat diaplikasikan dengan segera.

Aktifitas masyarakat yang semakin beragam bahkan banyak menyita waktu dan tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka tidak menutup kemungkinan masyarakat (terlebih di Indonesia) saat ini cenderung menginginkan hasil *instan*, sehingga penafsiran yang menggunakan metode tematik ini sangat cocok dengan keadaan masyarakat sekarang dan dapat diterima dengan mudah, karena hasil akhir dari tafsir yang menggunakan metode ini adalah dapat langsung mengetahui kesimpulan dari masalah yang sedang dibahas secara jelas dan sistematis.

Selain memiliki kelebihan, metode ini juga memiliki kelemahan. Penulis mencoba memaparkan kelemahan lain yang tidak terdapat dalam pembahasan, yaitu, spesialisasi mufasir sesuai dengan bidang keilmuannya, maksudnya adalah metode *maudhu'i* ini memungkinkan seorang mufasir untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki oleh seorang mufasir, dikarenakan metode ini bersifat tematik maka seorang mufassir dapat mengetahui dari tema yang akan dibahas untuk membuat kesimpulan yang dapat diaplikasikan. Akan tetapi, kesimpulan yang didapat dalam menghadapi persoalan-persoalan masyarakat, bisa saja kurang menyeluruh sebab tinjauannya hanya pada satu atau beberapa bidang keilmuannya.

Dikarenakan, pada abad teknologi yang canggih seperti sekarang ini, agaknya teramat sulit untuk mendapat sesosok ulama atau ilmuwan yang mempunyai keahlian dalam berbagai disiplin ilmu secara serentak. Hal ini tampak jelas dari adanya ilmu pengetahuan yang terpencar-pencar pada

diri ilmuan masing-masing; ahli fiqh mislanya, kurang menguasai kajian-kajian teologi, tafsir, filsafat dan sebagainya, demikian pula kaum teolog kurang mendalami kajian fiqh, tafsir, tasawuf, dan sebagainya. Begitu juga seterusnya (Baidan, 2001: vi).

Menurut hemat penulis, salah satu kekurangan dari metode tafsir ini adalah, tafsiran ayat menjadi parsial; tidak holistic yang hal ini menyebabkan pemahaman terhadap sebuah kata atau kalimat yang ditafsiri menjadi bias (tidak fokus), bahkan maknanya akan berbeda bila tidak mengetahui kaitan ayat sebelum dan sesudahnya. Contohnya dalam menafsirkan kata ***Khoir***. Padahal realitanya, tidak semua kata ***Khoir*** dalam al-Qur'an ditafsiri dengan "kebaikan" sebagaimana dalam ayat ***Walal Akhiratu Khoirun Laka Minal Ula***, namun dalam al-Adhiyat; ***Wainnahu Lihubbil Khoiri Lasyadid***, pada ayat ini ***Khoir*** ditafsiri sebagai "harta" (duniawiyah).

Dalam menafsiri ayat secara tematik, kita juga tidak monoton menggunakan metode tafsir maudhu'i saja, ada kemungkinan masih menggunakan metode-metode tafsir yang lain, karena ketika mufasir menghadapi teks yang akan ditafsirkan akan banyak metode-metode yang dipakai. Oleh sebab itu, kesimpulan penulis, dari serangkaian metode tafsir yang ada adalah penting karena ketika simufasir menunggunakan metode maudhu'i adakalanya juga membutuhkan metode yang lain.

E. Kesimpulan

Kandungan Al-Qur'an yang luas dan tinggi, membuat para ulama tafsir menggunakan berbagai metode dan corak yang beragam untuk memahaminya. Ada empat metode yang sering dipergunakan, yaitu: metode tafsir *tahlili*, metode tafsir *ijmali*, metode tafsir *muqaran*, dan metode tafsir *maudhu'i*. Metode yang paling populer dari keempat dari metode tafsir yang telah disebutkan adalah metode tafsir *tahlili* dan tafsir *maudhu'i*.

Metode tafsir *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya

dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Metode tafsir *maudhu'i* memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing serta terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. Namun, dalam aplikasinya metode-metode ini sebaiknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sehingga dapat memberikan manfaat, Amin.

Daftar Pustaka

- Nur Ichwan, Mohammad, 2004. *Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Said Agil Husain Al Munawar, 2003. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Syafe'i, Rachmad, 2006. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nur Ichwan, Muhammad, 2001. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang: Lubuk Raya.
- Maswan, Nur Faizin, 2002. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Shihab, M. Quraissy, 1994. *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: Mizan.
- Departemen Agama RI, 1989. *Orientasi Pengembangan Ilmu Tafsir, (Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam)*.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk, 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Baidan, Nashruddin, 2001. *Tafsir Maudhu'i (Solusi Kontemporer atas masalah sosial kontemporer)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badr al-Dîn Muhammad al-Zarkashî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Jalâl al-Din al-Suyûtî, 1405/1985, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, Kairo: Dâr al-Turâth.
- David S. Powers, "The Exegetical Genre nâsikh al-Qur`ân wa mansûkhuhu," dalam Andrew Rippin, *Approach to the History of the Interpretation of the Qur'an* (Oxford: Clarendon Press, 1988).

